

PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA TERHADAP PERILAKU ANAK

Talizaro Tafonao

Program Studi Pendidikan Agama Kristen, STT KADESI Yogyakarta

Email: talizarotafonao@gmail.com

Abstrak

Tujuan pendidikan Agama Kristen dalam keluarga adalah untuk mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan serta ciptaan-Nya. Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah dan tempat ibadah tanpa dibatasi ruang dan waktu. Selain itu, peran pendidikan Agama Kristen harus mengajarkan tentang kehidupan yang nyata kepada anak-anak, agar anak-anak mengerti tentang tujuan kehidupan ini. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sangat penting diterapkan oleh orang tua di zaman sekarang. Salah satu peran pendidikan Agama Kristen dalam keluarga saat ini adalah mengupayakan kerjasama ayah dan ibu dalam mendidik anak serta menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga merupakan lingkungan yang paling utama dalam melakukan pembentukan sosial kepada anak-anak. Jadi, peranan orang tua dalam mengasuh anak-anak sangatlah penting, bukan hanya anak belajar dan mengalami pertumbuhan di dalam keluarga, tetapi seluruh anggota keluarga dapat saling belajar dari yang lain melalui interaksi satu sama lain. Akan tetapi, semuanya itu tidak lepas dari keteladanan orangtua dalam keluarga.

Kata-kata kunci: Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga, Perilaku Anak

THE ROLE OF CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION TO CHILDREN BEHAVIOR

Talizaro Tafonao

Study Program of Christian Education, STT KADESI Yogyakarta

Email: talizarotafonao@gmail.com

Abstract

The Purpose of Christian Religious Education in the family is to teach about human relationship with God and His creation. Teaching Christian Education can be done in families, schools and places of worship without being limited by space and time. In addition, the Role of Teaching of Christian Religious Education should teach children about real life, so that children understand the purpose of life. Christian religious education in the family is very important applied by parents today. One of the role of Christian Religious Education in the family today is to seek the cooperation of parents of father and mother in educating children and creating harmony in the family. Therefore, the family is the environment that mainly in doing social formation to children. Thus, the role of parents in caring for children is very important, not just children learning and experiencing growth in the family, but the whole family can learn from each other through interaction with each other. But all of that can not be separated from exemplary parents in the family.

Keywords: christian religious education in the family, children behavior

PENDAHULUAN

Dewasa ini, generasi millennial menjadi topik yang cukup hangat dibicarakan di kalangan masyarakat, mulai dari segi pendidikan, teknologi maupun moral dan budaya. Generasi millennial atau sering disebut dengan generasi Y. Generasi millennial adalah generasi yang lahir setelah generasi X, yakni orang-orang yang lahir pada kisaran tahun 1980-200an. Pada umumnya para ahli-ahli pendidikan psikologi mengklaim bahwa generasi millennial adalah generasi spesial dibandingkan dengan generasi sebelumnya, karena anak-anak zaman sekarang adalah lahir pada zaman teknologi, yang ditandai dengan Smartphone, Internet, Facebook, Twitter, Whatsapp, Line, BBM, dll.

Perkembangan teknologi telah memberikan kemudahan kepada setiap anak dalam memperoleh segala informasi, berkomunikasi dan sekaligus menunjang kelancaran aktivitas dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada dengan menggunakan internet dan *gadget*. Menurut (Hadiwidjodjo, 2014) bahwa manfaat positif yang diperoleh dari penggunaan *gadget* adalah mempermudah komunikasi. *Gadget* merupakan salah satu alat yang memiliki teknologi yang canggih. Jadi semua orang dapat dengan mudah berkomunikasi. Membangun kreatifitas anak (*Gadget* memberikan beragam informasi yang juga bisa mendorong anak menjadi lebih kreatif). Anak akan lebih mudah dalam mencari

segala informasi dan berita yang dibutuhkan olehnya, terutama dalam hal belajar sambil bermain ataupun bermain sambil belajar.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan penggunaan *gadget* telah memberikan dampak negatif khususnya terhadap kehidupan sosial anak-anak di zaman now. Tanpa disadari bahwa perkembangan teknologisaat ini telah mempengaruhi perilaku setiap anak. Salah satu perilaku anak yang muncul di zaman now ini yakni: suka tawuran, pergaulan bebas, menggunakan obat terlarang, suka berselfi dengan sesuka hati, penyimpangan seks, suka minggat dari rumah, main game tanpa batas waktu, susah diarahkan, gaya hidup yang memboros, sudah mulai pacaran, egois tinggi, merokok, mabuk-mabukkan dan banyak hal lain lagi yang belum terungkap. Selain dampak tersebut di atas ada beberapa persoalan lain yang terjadi berkaitan dengan perkembangan teknologi dan *gadget* antara lain:

Pertama, anak-anak terlalu asyik bermain dengan *gadget* sehingga menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, akibatnya adalah tidak ada keinginan untuk bergaul dengan sesama atau keluarga. *Kedua*, anak-anak yang sudah kecanduan dengan dunia *gadget* susah konsentrasi untuk belajar dan berkomunikasi. *Ketiga*, anak remaja yang masih membawa *gadget* sampai di tempat tidurnya memiliki waktu tidur berkurang. *Keempat*, anak-anak gampang stres akibat terjerumus dalam pergaulan

bebas. Dari berbagai persoalan di atas, sepertinya kurang tepat jika penulis hanya melihat masalah tersebut secara subjektif, untuk menghindari asumsi-asumsi tersebut maka penulis melakukan wawancara secara langsung kepada salah satu orang tua anak yang bernama (Joko, 2018), beliau mengutarakan bahwa “anak-anak zaman sekarang suka menolak secara halus bila diperintah oleh orang tua untuk mengerjakan suatu pekerjaan rumah atau di luar rumah. Dengan kata lain, anak-anak susah taat dan diatur oleh orang tua”. Akibat ketidaktaatan kepada suatu perintah maka anak-anak akan bertindak sesuka hati tanpa pikir panjang. Baru-baru ini dikejutkan dengan tindakan yang tidak terpuji, yang dilakukan oleh salah satu siswa SMA Negeri 1 Torjun, Kabupaten Sampang, dimana salah satu siswa dari sekolah tersebut memukul gurunya sampai meninggal dunia dengan berawal dari hal yang sepele. (Roi, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dalam (Masykouri, 2005) sekitar 5-10% anak usia sekolah menunjukkan perilaku agresif. Ada empat faktor utama penyebab perilaku agresif pada anak-anak yaitu gangguan biologis dan penyakit, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh budaya negatif.

Berdasarkan pada problem di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan dalam keluarga khususnya Pendidikan Agama sangat lemah. Selain itu, keteladanan dan kedisiplinan dalam keluarga kurang

maksimal. Penjelasan ini merujuk kepada wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Ibu (Amelia, 2018), mengatakan bahwa: (1). Lemahnya Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, disebabkan karena orangtua tidak ada konsisten dalam membimbing anak-anak. (2). Anak-anak remaja saat ini tidak melihat adanya figur yang dapat diteladani/model dalam keluarga. (3). Komunikasi *face to face* dalam keluarga jarang dilakukan, karena orang tua dan anak lebih asyik dengan handphone masing-masing.

Jadi, dari sekian persoalan yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa saat ini Peran Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak, baik dalam keluarga, sekolah, di tempat ibadah dan masyarakat, agar kelak anak-anak dapat menghadapi setiap problem secara kognitif, afektif dan psikomotrik. Oleh karena itu, Pendidikan Agama seharusnya mendapat tempat selayaknya dalam keluarga untuk diajarkan kepada anak-anak. Tugas ini dipercayakan kepada keluarga sebagai Pendidik pertama dalam keluarga. Di dalam Kitab Ulangan telah mengingatkan setiap orang tua bawa: “Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau

berbaring, dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu, dan pada gerbangmu.”(Ul. 6:6-7). Dalam ayat 7 dicatat istilah “mengajarkan”! Mengapa istilah yang dipakai adalah istilah mengajar? Bukankah istilah mendidik lebih baik? Apa bedanya mengajar dan mendidik? Seorang Psikolog menjelaskan bahwa mengajar itu hanyalah sebatas *transfer of knowledge*, sedangkan mendidik pada hakekatnya adalah relasi. Jadi harus ada relasi antara pendidik dan yang dididik. Ini berbicara juga masalah keteladanan yang dapat diberikan oleh pendidik kepada yang dididik.

Artinya Pendidikan Agama Kristen harus mengajarkan tentang kehidupan yang nyata kepada anak-anak, agar anak-anak mengerti tentang tujuan hidup ini. Selain mengajarkan tentang tujuan hidup, hendaknya Peran Pengajaran Pendidikan Agama Kristen itu mengajarkan kepada anak untuk mengenal Tuhan dengan dasar iman yang benar. Tetapi permasalahan yang sering terjadi saat ini dalam keluarga Kristen adalah masih banyak orang tua yang tidak memiliki dasar ajaran didikan kristen yang teguh dan benar. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada salah satu Pengawas Pendidikan Agama Kristen Sleman, yang bernama (Sri Gunarti Sabdaningrum, 2018), menurut pengamatan

beliau bahwa “Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sudah dilakukan hanya saja kurang maksimal, karena pengaruh dunia modern saat ini lebih mendominasi kehidupan anak-anak daripada pendidikan agama dalam keluarga, bahkan yang lebih ironisnya lagi ada anak-anak yang lebih tahu dari orang tuanya, sehingga fungsi pendidikan dalam keluarga itu tidak tepat sasaran. Hal ini sebabkan karena orang tua tidak ada ketegasan dalam mendisiplinkan anak, sehingga banyak anak-anak yang tumbuh dengan masalah-masalah kenakalan yang membuat kerugian bagi anak dan terutama keluarganya sendiri. Bagaimana pun hal ini terjadi, orang tua harus tetap bertanggung jawab dalam mendidik anak karena itu adalah perintah Tuhan. Penjelasan ini dipertegas oleh (Paulus Lilik Kristianto, 2016), mengatakan bahwa “keluarga merupakan tempat untuk memberi energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang kondusif untuk bertumbuh di dalam iman bersama Tuhan.

Tujuan pengajaran ini adalah mengingatkan setiap orangtua untuk memiliki kesadaran tinggi dalam membimbing dan mengarahkan setiap anak-anak bahwa pendidikan dalam keluarga itu sangat penting dan dapat diimplementasikan melalui gaya hidup sehari-hari (kognitif, afektif dan psikomotrik).

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan serta ciptaan-Nya. Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah dan tempat ibadah tanpa dibatasi dengan apaun. Intinya adalah menghadirkan suasana yang damai antara yang mendidik dengan peserta didik. Menurut hemat (Mavis L. Anderson, 1993), mengatakan bahwa “Kata mendidik berarti “memimpin atau membimbing pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang menuju kepada kecakapan”, pada jalan yang harus ditempuhnya, mempunyai arti yang lebih luas daripada hanya memberikan pengetahuan teori sebanyak-banyaknya ke dalam hati murid-murid yang belum bersedia dengan satu pengharapan bahwa kelak pada akhir perjalanan yang jauh ini, murid akan tiba pada tujuan yang benar. Sedangkan pendidikan Agama Kristen menurut (E.G. Homrighausen, 1985) mengatakan bahwa “Pendidikan Agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Tuhan. Dalam Perjanjian Lama pada hakekatnya dasar-dasar terdapat pada sejarah suci purbakala, bahwa Pendidikan Agama Kristen itu mulai sejak terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan, bahkan bertumpu pada Allah sendiri karena Allah menjadi peserta didik bagi umat-Nya”. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang berisi ajaran

tentang iman kepada Tuhan, yang menekankan pada ajaran moral dan mental serta rohani seseorang (anak didik), penekanan pendidikan mengarah pada tiga aspek pendidikan yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang terjadi pada proses belajar mengajar secara sistematis.

Pengertian Pendidikan Agama Kristen menurut para ahli yang dirangkum oleh (Paulus Lilik Kristianto, 2016) dalam bukunya yang berjudul “Prinsip & Praktek Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai berikut:

Pertama, Hieronimus (345-420). Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang tujuannya mendidik jiwa sehingga menjadi bait Tuhan. (Mat.5:48). *Kedua*, Agustinus (345-430). Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya “melihat Allah” dan “hidup bahagia”. *Ketiga*, Martin Luther (1483-1548). Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu PAKK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

Keempat, John Calvin (1509-1664). Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka: (1). Terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh kudus. (2). Mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja. (3). Diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah dan kemuliaannya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang terutama melakukan pembentukan sosial anak untuk menentukan tujuan seorang anak dan tempat tumbuh kembang. Pendidikan agama Kristen dalam keluarga sangat penting, agar setiap orangtua mengerti bagaimana memperlakukan dan cara pendampingan kepada anak-anak. Tujuan pendidikan Kristen menurut Marhin Luther yaitu melibatkan semua warga jemaat, khususnya kaum muda dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa-dosanya. (Robert R. Boehlke, 2002:340). Selanjutnya ditambahkan oleh (Janse Belandina, 2009:20) bahwa pendidikan Agama Kristen dalam keluarga

di bertujuan untuk: (1) Mengalami proses pertumbuhan sebagai pribadi dewasa dalam segala aspek. (2) Mampu mengidentifikasi berbagai pergumulan dalam keluarga serta kaitannya dengan pengaruh modernisasi. (3) Mampu menjelaskan makna kebersamaan dengan orang lain tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus. (4) Mampu mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi gaya hidup modern. (5) Mampu mengkritisi perkembangan budaya dan Iptek.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Peran Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sangat penting diterapkan oleh orang tua di zaman sekarang. Salah satu peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga saat ini adalah mengupayakan kerjasama orang tua ayah dan ibu dalam mendidik anakserta menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Hal ini tegaskan oleh (R. I. Suharti C, 1990) bahwa “Peranan orang tua dalam mengasuh anak-anak sangatlah penting, bukan hanya anak belajar dan mengalami pertumbuhan di dalam keluarga, tetapi seluruh anggota keluarga dapat saling belajar dari yang lain melalui interaksi satu sama lain. Ketika orang tua menjalankan peranan pendidikannya terhadap anak, ia sendiri juga belajar untuk bertumbuh dalam

iman didalam dimensi tindakan, sikap bahkan pengetahuan.

Jadi, dari penjelasan di atas, (Keneth Chafin, 1978) dalam bukunya *Is There a Family in the House?* Sebagaimana yang dikutip oleh (Paulus Lilik, 2016), menguraikan bahwa ada beberapa peran Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, yakni: (1). Keluarga merupakan tempat pertama menjalani pertumbuhan, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani. (2). Keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas. Dalam keluarga setiap orang bebas mengembangkan setiap karuniannya masing-masing dimana keluarga sebagai landasan kehidupan anak dibangun dan dikembangkan. (3). Keluarga merupakan tempat yang aman untuk berteduh saat ada badai kehidupan. (4). Keluarga merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan bagi setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang dianggap baik bagi keluarga tersebut. (5). Keluarga merupakan tempat munculnya permasalahan dan sebaliknya merupakan tempat penyelesaiannya.

Berdasarkan pada rinsip-prinsip ini boleh dikatakan bahwa keluarga harus berfungsi sebagai tempat untuk dipercaya dan saling berbagi beban masalah, mendiskusikan pokok-pokok masalah, mematangkan segi emosional, mendapatkan dukungan spiritual (Homrighausen & I.H. Enklaar, 2012). Artinya keluarga harus

mampu mendengar dan menyimpan kepercayaan serta mengarahkan memberikan petunjuk apa yang harus dilakukan ketika anak-anak mengalami masalah, keluarga memberikan perhatian dan mendengar secara serius karena apa yang menjadi beban seorang anak merupakan beban keluarga yang harus diselesaikan secara bersama-sama, memberikan kekuatan untuk menghadapi setiap masalah dengan mengenalkan Tuhan yang sanggup mengatasi setiap persoalan tersebut.

Selain keluarga yang menjadi pusat segala pendidikan dan pengajaran Agama Kristen, hendaknya pengajaran Pendidikan Agama Kristen berpusat kepada: (1). Allah. Allah sumber keselamatan, sumber kebenaran, sumber hikmat dan pengetahuan. Allah berotoritas terhadap seluruh segi kehidupan, termasuk dalam pendidikan dalam keluarga. (2). *Cristian Worldview* merupakan keharusan dalam pendidikan Kristen, *Cristian Worldview* melatih anak-anak membentuk akal budi Kristen dalam dirinya. Jadi Pendidikan Agama Kristen menjamin bahwa setiap anak mempelajari dunia dan lingkungan berdasarkan kedaulatan Allah. (3). Peran guru. Guru bukan sekedar perpanjangan tangan orangtua karena jabatan guru berkaitan dengan mandat ilahi (Ef. 4:11). Menjadi guru adalah bakat dan panggilan (Khoe You Tung, 2018). (4). Gembala. Gembala sidang adalah pendidik utama dalam gereja. Berkhhotbah adalah salah satu

bentuk pengajaran bahkan menjadi pusat pengajaran. Tugas utama dari seorang gembala adalah untuk mendidik jemaat/anak-anak untuk mencapai kedewasaan iman dan pengenalan akan Tuhan. Selain itu tugas utama gembala adalah mengajar di Sekolah Minggu. Mengajar anak-anak sedini mungkin sebagai persiapan untuk generasi penerus gereja dan bangsa.

Peran Orangtua dalam Mendidik Anak

Keluarga adalah suatu persekutuan dua individu atau lebih yang mempunyai suatu ikatan cinta kasih dalam suatu pernikahan dan ikatan darah, yaitu terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Pembentukan keluarga pertama kali dibentuk oleh Allah, yakni keluarga Adam dan Hawa (Kej. 1:27). Menurut I. H. Enklaar, (1984) mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat utama dalam tugas mendidik. Sebagai pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya keluarga Kristenlah yang memegang peranan penting dalam pendidikan agama Kristen. Menurut penjelasan Sungkono, sebagaimana yang dikutip oleh (Nathalia Y. Johannes, 2016) bahwa "Pendidikan mempunyai makna sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan

tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa". Jadi, keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggungjawab orangtuanya (Bambang Mulyono, 1993).

Mendidik anak bukanlah perkara yang mudah. Saat mendidik anak, orang tua diharapkan memberikan pengetahuan tentang keyakinan suatu agama sebagai suatu pedoman hidupnya kelak. Dalam prediksi (Zakiah Daradjar, yang dikutip oleh (Mardiyah, 2015) menjelaskan bahwa apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada anak sejak kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu, tidak terdapat unsur-unsur agama. Itulah sebabnya, pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat strategis untuk melatih mental anak sebelum terjun dalam masyarakat. Menurut (Ika Nurhasanah & M. Sugeng Solehuddin, 2013) mengatakan bahwa mengajari anak untuk senantiasa bersyukur merupakan salah satu cara yang tepat dalam mendidik mental anak. Dalam merealisasikan hal itu, maka orang tua harus bisa memberikan keteladanan dan kebiasaan sehari-hari yang baik sehingga dapat dijadikan contoh bagi anaknya. Keteladanan dan kebiasaan yang baik itu, sebaiknya diberikan oleh orang tua

sejak dari kecil atau kanak-kanak karena hal itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu sebagai orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anaknya. Dengan kata lain bahwa orang tua adalah sebagai pendidik utama, maka dari itu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak adalah sebagai berikut:

Pertama, orang tua membangun komunikasi yang lebih efektif kepada anak-anak. Di zaman modern ini banyak orang tua gagal dalam membangun komunikasi kepada anak-anaknya. Sejak adanya Handphone, orang tua jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya. Orang tua lebih sibuk main Handphonen dan menerima telpon dari orang lain ketimbang mengajak anak-anak untuk berkomunikasi. Sesungguhnya membangun komunikasi dengan anak sangat penting, karena melalui komunikasi dapat mempererat hubungan orangtua dan anak. Menurut saran dari (Anis Pusitaningtyas, 2016) bahwa komunikasi yang baik antara orangtua dan guru merupakan suatu keharusan agar tercapai kesinergian antara keduanya. Menurut (Aldenis Mohibu, 2015) bahwa orangtua yang kurang berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan kerenggangan atau konflik hubungan, sebaliknya orangtua yang dapat menerima anaknya sebagaimana adanya.

Kedua, mendengarkan dan memperhatikan anak-anak. Selain

membangun komunikasi yang efektif kepada anak-anak, tidak kalah penting juga dengan mendengar dan memperhatikan. Anak-anak pada umumnya membutuhkan telinga yang mau mendengar dan wajah yang selalu memperhatikannya. Namun ironisnya, masih ada orangtua yang tidak pernah memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk berbicara, akibatnya anak-anak merasa tidak dihargai dan akhirnya anak tersebut berbalik tidak mau mendengarkan apa yang diucapkan oleh orang tuanya. Hal yang sama diutarakan oleh salah satu mahasiswa STT Kadesi Yogyakarta, yang bernama (Oca, 2018). Oca menjelaskan kepada penulis bahwa pada umumnya orangtua susah mendengarkan anak-anaknya. Contohnya yang dialaminya dalam keluarga, ketika Oca bercerita kepada orang tuanya, orang tuanya tidak sepenuhnya mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh Oca. Pada hal harapannya adalah orang tuanya menjadi tempat untuk bercerita dan berbagi.

Ketiga, orangtua memberi dorongan atau motivasi kepada anak-anak. Orang tua bertanggung jawab memberi motivasi yang positif kepada anak-anak dalam hal apapun, supaya anak-anak merasa nyaman bahwa dirinya memiliki orangtua yang sangat baik yang selalu menerima kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, orangtua juga bertanggung jawab memperhatikan kehidupan anak-anaknya setiap hari. Apalagi di zaman modern ini, orangtua harus benar-

benar ekstra dalam mendidik dan mengarahkan anak-anak, karena di zaman modern ini banyak anak-anak nakal karena kurangnya perhatian dari orangtua. Menurut analisis Odebunmi (2007), dalam (Okorodudu, 2010) mengungkapkan bahwa hasil dari beberapa laporan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan sebagian besar dari semua kenakalan remaja berasal dari rumah, karena orangtuanya kurang memiliki cinta dan perhatian. Jadi, perhatian dan cinta menjadi salah satu indikator penting dalam keluarga.

Keempat, orangtua memberi waktu luang kepada anak-anak. Salah satu persolan yang sering ditemui dalam keluarga di zaman modern ini adalah hampir tidak ada waktu lagi bersama anak-anak, orangtuaberalasan karena sibuk kerja dan sebagainya. Waktu bersama keluarga adalah kebahagiaan yang istimewa bagi anak-anak. Kebahagiaan tidak tergantung banyaknya harta yang dimiliki. Tetapi kebersamaan dengan keluarga hal yang sangat penting, jika orang tua mengabaikan hal ini maka anak-anak akan jadi korban dari pengaruh dunia modern ini. Salah satu dampak dari kurangnya perhatian dari orangtua yang selalu sibuk dengan pekerjaan adalah (1). Anak-anak lebih senang berada di luar rumah daripada di rumah sendiri. (2). Anak-anak sering melawan orangtuanya sebagai bentuk kekesalan hatinya kepada orangtuanya. (3). Anak-anak sering berkelahi dengan teman sebaya. (4). Anak-

anak gampang terpengaruh dengan melakukan tindakan-tindakan asusila. (5). Anak-anak sering menyalahgunakan obat-obat terlarang. (6). Anak-anak sering menutup diri dan malas berkomunikasi.

Kelima, orangtua menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi anak-anak. Lingkungan rumah dapat memberi pengaruh besar pada kehidupan anak kelak. Orangtua harus menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang. Artinya dalam keluarga tersebut harus menjaga hubungan antara satu dengan lain, baik ayah dan ibu. Jika anak-anak dibesarkan dalam keluarga yang bahagia tanpa kekerasan, maka anak-anak akan merasa bahagia serta memiliki mental yang positif. Namun jika anak-anak dibesarkan dalam keluarga yang penuh kekerasan, maka anak-anak tersebut akan menjadi anak yang memberontak. Dalam pengamatan (Baumrind, 2004, dalam Lin dan Lian, 2011) menjelaskan bahwa orangtua yang otoriter biasanya menyebabkan perilaku agresif dan kenakalan pada anak-anak.

Keenam, orangtua menjadi teman baik bagi anak-anak. Kapan saja anak membutuhkan, keluarganya harus bisa menjadi teman baginya. Cara mendidik anak yang baik dan tepat adalah dengan menempatkan diri sebagai teman anak, berusaha mendengarkan pikiran, isi hati, dan harapan anak, supaya anak merasa nyaman dan dapat berkomunikasi tanpa hambatan

dengan keluarga dan orangtua. Dengan begitu, anak-anak akan terbiasa mengungkapkan masalahnya tanpa ada yang disembunyikan.

Ketujuh, orangtua sebagai guru bagi anak-anak. Semua orang sudah mengerti bahwa sekolah pertama untuk anak bukanlah lembaga formal yang didatanginya untuk menuntut ilmu, melainkan adalah rumahnya, dalam hal ini keluarga dan terutama orangtua. Anak akan mempelajari semua hal, nilai-nilai dalam hidup yang baik dan buruk pertama kali dari keluarganya. Tugas orangtua dan fungsi keluarga untuk mengajari dan memberi contoh pendidikan keluarga kepada anak mengenai nilai-nilai tersebut. Mempunyai dasar pendidikan agama yang baik akan menjadi solusi dalam kehidupan pergaulan.

Hal-hal yang Perlu Dijaga dan Diterapkan Orangtua Sebagai Dasar Pendidikan Agama dalam Keluarga

Mengatasi problematikan yang sering terjadi dalam keluarga saat ini, maka keluarga perlumembina hubungan melaluia antara lain:

Pertama, kasih di antara suami istri dan di antara orang tua terhadap anak harus terus dikembangkan secara terus-menerus tanpa henti (1 Korintus 13:4-7). Kasih mencakup komitmen, perhatian, perlindungan, pemeliharaan, pertanggungjawaban, dan kesetiaan. Kasih yang seharusnya berlanjut dalam relasi suami istri tidak lagi sebatas ketertarikan secara fisik, namu kasih itu

harus diungkapkan dalam perbuatan nyata, saling berkomunikasi dan berelasi.

Kedua, harus ada disiplin yakni tegaknya keseimbangan hukuman dan pujian yang dinyatakan oleh seorang suami pada istrinya dan sebaliknya istri dengan suaminya serta bagi anak mereka. Disiplin itu sendiri merupakan kebutuhan dasar anak pada masa pembentukan karakternya. Disiplin tidaklah identik dengan hukuman saja. Disiplin sebenarnya berarti pemberitahuan, penjelasan, dan pelatihan dalam hal-hal kebajikan. Melalui disiplin anak dimampukan mengenali dan memilih serta mewujudkan pilihannya dalam kebaikan itu. Disiplin orang tua bagi anak-anaknya juga berkaitan dengan pembentukan iman anak melalui pengajaran, percakapan, komunikasi formal, dan non formal.

Ketiga, keteladanan orang tua dihadapan anak-anak, termasuk dalam segi perkataan, sikap, penampilan dan perbuatan (Efesus 6:4; Kolose 3:20-21). Para ahli psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa anak kecil belajar dengan melihat, mendengar, merasakan dan meniru. Selanjutnya mereka mengolah dalam pikirannya apa yang didengar dan dilihat, seiring dengan perkembangan kognitifnya. Jika anak mendapatkan contoh sikap dan perilaku yang buruk, ia memandang itu sebagai yang “benar” untuk diteladani.

Keempat, peran suami sebagai kepala rumah tangga harus dilaksanakan. Ini

merupakan ketetapan Allah bagi setiap keluarga di dunia. Supaya keluarga bertumbuh sesuai dengan kehendak Tuhan, maka istri harus memberi kesempatan dan dukungan agar peran suami dapat terlaksana. Sebaliknya peran istri berperan sebagai penolong yang sepadan bagi suaminya.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah membahas tentang peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga terhadap perilaku anak-anak, maka Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga Kristen sangat penting diajarkan, karena pendidikan agama tersebut memberikan didikan bagi anak-anak sebelum memasuki usia dewasa. Tujuan dari pengajaran tersebut adalah agar anak-anak dapat mengerti kebenaran dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tugas dan tanggung jawab ini harus dipolopori oleh orangtua sendiri, karena tugas utama keluarga adalah mendidik dan mengajar anak-anak. Sebab, sekolah pertama untuk anak bukanlah lembaga formal yang didatanginya untuk menuntut ilmu, melainkan adalah rumahnya, dalam hal ini keluarga dan terutama orang tua. Anak-anak akan mempelajari semua hal, nilai-nilai dalam hidup yang baik dan buruk pertama kali dari keluarganya. Jadi, tugas orang tua adalah memberi contoh pendidikan keluarga kepada anak mengenai nilai-nilai tersebut. Mempunyai dasar agama yang baik dan kuat

akan menjadi solusi terhadap pergaulan bebas di kalangan pelajar yang sangat dikhawatirkan orang tua saat ini. Oleh karena itu, tulisan ini salah satu cara menolong para orangtua untuk mendidik anak-anak dalam keluarga. Keluarga harus berfungsi sebagai wadah dalam membentuk karakter anak-anak dalam menghadapi berbagai problem yang ada di zaman modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderso. Mavis L. (1993). *Pola Mengajar Sekolah Minggu*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Anis.Pusitaningtyas.(2016). *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa*. Dalam Proceeding of ICECRS, 1:935.
- Baumrind, Dariyono. (2004). *Jenis Pola Asuh Anak*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Enklaar. I. H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen.E.G. (2012). *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Johannes. Nathalia Y. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Bagi Siswa Kelas 5 Sd Negeri Toisapu*. Dalam Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan . Volume 4, No. 1, April, pp. 59
- Kristianto. Paulus Lilik. (2016). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Masykouri.(2005). *Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif*. Tersedia dalam <http://www.BelajarPsikologi.com>. (Online) Diunduh tanggal 20 April 2013.
- Mulyono.Y. Bambang. (1993). *Pendekatan Sosiologis, Psikologis, Teologis, Mengatasi kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Andi.
- Mardiyah.(2015). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan*

- Kepribadian Anak*. Dalam Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2:111
- Mohibu.Aldenis.(2015). *Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak (Suatu Studi Di Desa Buo Kec. Loloda Kab. Halmahera Barat)*.Dalama e-journal “Acta Diurna” Volume IV. No.4:1
- Okorodudu, G. N. (2010). *Influence of Parenting Style on Adolescent Delinquency in Delta Central Senatorial District*. Edo Journal of Counselling, Vol. 3, No. 1, p. 58 –86.
- Suharti C. R. I. (1990). *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Kristen*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Sugeng Solehuddin. Ika Nurhasanah. (2013). *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Telaah Atas Pemikiran Mohammad Fauzil Adhim*. DalamFORUM TARBIYAH. Vol. 11, No. 1:70.
- You Tung. Khoe.(2018). *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*.Yogyakarta: Andi Offset.
- Roi, <https://news.detik.com/berita/d-3845912/cerita-siswa-aniaya-guru-di-sampang-hingga-meninggal-dunia>, diakses pada 8 Maret 2018. Pukul 12.00 Wib.